

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kampung Basirih

Menurut sejarawan dari Universitas Lambung Mangkurat, dinamai Kampung Basirih karena di daerah ini dulunya banyak tumbuh tanaman sirih (piper betle) untuk keperluan orang menginang. Bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Basirih, tumbuhan sirih bukan sebagai tanaman liar, tetapi memang dibudidayakan. Jumlah pohon sirih di daerah ini dulu itu sangat banyak, dan memang di zaman itu banyak orang yang suka menginang, sehingga daun sirih sangat diperlukan, selain juga untuk keperluan bahan pengobatan tradisional, seperti sakit mata, mengobati luka dan lain-lain. Di Banjarmasin hanya Kampung Basirih yang bisa menghasilkan sirih.

Kampung Basirih sangat strategis karena berhubungan dengan sungai-sungai besar dan kecil di sekitarnya. Sungai besarnya adalah Sungai Martapura dan sungai Barito. Kampung Basirih berhubungan dengan Antasan Bondan, Saka Mangkuk, Simpang Jelai dan sebagainya.

Menjelang dan ketika tersebarnya agama Islam, Kampung Basirih dihuni oleh masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan, tapi kemudian mereka memeluk agama Islam. Sampai kemudian tiba Abdul Kadir Assegaf kakek oleh yang aktif berdakwah, dilanjutkan oleh Habih Hamid Bahasyim, sehingga beliau juga dinamai dengan Habib Basirih. Islam disebarkan lewat pendekatan dakwah,

perkawinan, dan sebagainya. Mereka mulanya tinggal di Muara Sungai, karena suku Dayak Ngaju juga banyak tinggal di muara dan pinggir sungai, sehingga mudah untuk berdakwah.¹

1. Kubah Basirih

Kubah Basirih adalah tempat wisata religi berupa beberapa makam yang sering dikunjungi peziarah. Terdapat beberapa makam yang dapat ditemukan di sekitar Kubah Basirih, antara lain makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim (Habib Basirih), Habib Batilantang (Habib Ahmad bin Hasan bin Alwi bin Idrus Bahasyim) di seberang Sungai Basirih, serta ibunda, Syarifah Ra'anah, serta makam lainnya di dekat Kubah Habib Basirih.

Kubah Basirih terletak di Jl Keramat RT 13, Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, yang secara spesifik lokasi pada tepian sungai, maka kubah tersebut merupakan bagian wisata religi ditepian sungai. Kubah bukan hanya mampu diakses dengan transportasi darat namun juga sungai. Sehingga, kubah tersebut merupakan bagian wisata sepanjang bantaran sungai Kota Banjarmasin.²

3. Riwayat Hidup Habib Hamid bin Abbas Bahasyim

Habib Basirih merupakan sosok ulama Banjar yaitu zuriyat Rasulullah SAW dan seorang wali Allah yang *majdzub* dan masyhur, yang masih satu turunan dengan Sunan Ampel (Surabaya). Pertemuan keduanya dikarenakan

¹Muhammad Helmi, *Asal Mula Dinamai Kampung Basirih*, media online 30 Agustus 2022.

²Ersis Warmansyah Abbas et al., "Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning," *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13 (3) (2021): 1666, <https://doi.org/10.35445>.

keduanya adalah keturunan Waliyullah Muhammad Shohib Mirbath (keturunan generasi ke-16 dari Rasulullah SAW).

Kedua silsilah Auliya bertemu di Alwi Ummul Faqih bin Muhammad Shohib Mirbath. Habib Basirih merupakan keturunan pada garis keturunan Alwi putra Abdurrahman, sedangkan Sunan Ampel yaitu keturunan dari garis keturunan Alwi Ummul Faqih putra Abdul Malik hijrah ke India dari Tarim, Hadramaut, Yaman. Habib Basirih merupakan keturunan ke-36 dari Nabi Muhammad, sedangkan Sunan Ampel adalah keturunan ke-23. Dari segi usia, Sunan Ampel jauh lebih tua dari Habib Basirih yang lahir di era setelahnya. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, Habib Basirih hidup. Habib Basirih hidup sekitar 400 tahun sebelum Sunan Ampel. Habib Basirih, di sisi lain, terus hidup selama masa pendudukan Jepang di Banjarmasin dan era penjajahan Belanda.³

4. Peran Dakwah

Habib Basirih di masa muda aktif menuntut ilmu sampai di Makkah al-Mukarramah. Beliau seperguruan dengan Syekh Jamaluddin yang terkenal dengan sebutan Surgi Mufti (1238-1348 H) yang kemudian menjadi Mufti Banjarmasin dan makamnya adalah di Sungai Jingah. Semasa hidup Habib Basirih aktif berdakwah, berceramah, menjabi muballigh, membimbing dan menlong masyarakat. Ia berkeliling berdakwah datang pada masjid serta langgar-langgar di Kota Banjarmasin serta sekitarnya. Warga masyarakat juga sering mendatangnya untuk berbagai keperluan.

³Mansyur dan Mursalin, *Habib Basirih dan Surgi Mufti Sebuah Warna dalam Syiar Islam di Kota Banjarmasin* (Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin dan Arti Bumi Intaran, 2017), 9.

Kepada masyarakat selalu beliau ajarkan pengetahuan agama yang bersifat fardlu ain, seperti tauhid, ibadah, syariah dan akhlak tasawuf untuk menjalani hidup penuh kesabaran, syukur, ikhlas, qanaah dan perbuatan terpuji lainnya (*akhlak al-karimah*) serta menjauhkan diri dari perilaku yang tercela (*akhlak al-mazmumah*). Pesan-pesan dakwah beliau sangat menarik dan mengandung makna yang dalam. Semboyan hidup beliau adalah: *la hawla wala quwwata illa billahi al-'aliy al-azhim*. Beliau berwasiat dengan bahasa Banjar: “*Mun handak mawarisi sugih*, maka bertawakkallah kepada Allah swt. Jalankan apa yang diperintahkan, dan lengkapi ibadah shalat dengan membaca: *Waman yattaqillaha yaj'allahu makhrajan wa yarzuqhu min haitu la yahtasib*. Amalan untuk kaya menurut beliau adalah surah al-Fatihah khususnya ayat ke- 5 serta mengamalkan ayat 1000 dinar.

Memasuki usia 50 tahun beliau lebih banyak *berkhalwat*, melakukan perenungan. Tempatnya di sebuah rumah kecil, berukuran 4 x 8, tak boleh ada yang menemui kecuali atas seizin beliau. Bahkan ada kalanya beliau *berkhalwat* di dalam air. Sambil *berkhalwat* beliau lebih senang mendalami, menelaah kitab dan melakukan *riyadhah* dan mengamalkan tarekat. “Selesai *berkhalwat*, Habib Basirih naik ke rumah ini,” ujar cucu beliau, Syarifah Khadijah. Di akhir hayat ada seseorang di seberang sungai melihat tempat *khalwat* beliau mengeluarkan cahaya.⁴

5. Karamah Habib Basirih

Abdul Aziz Mirza, dalam tulisannya di media online menyebutkan beberapa karomah beliau. Habib Hamid pernah membawa air dari satu daerah ke

⁴Diceritakan kembali oleh Syarifah Noor Hanny bin Syah bin Ahmad bin Abu Bakar Dulmaji, istri dari salah seorang cucu Habib Basirih, wawancara tanggal 13 April 2024.

daerah lain dengan gayung. Pekerjaan itu dipandang tidak berarti oleh banyak orang. Namun, sebenarnya itu adalah cara Habib Hamid untuk menyelamatkan sebuah kapal penumpang yang hampir terbalik di lautan luas. Karena dulu, saat kapal mereka hampir tenggelam di tengah lautan, beberapa orang berkunjung ke rumahnya dan mengucapkan terima kasih atas bantuannya.

Menghidupkan kambing yang sudah mati merupakan sebuah karomah Habib Hamid yang lain. Suatu hari ia diberitahu oleh tetangganya bahwa ada bangkai kambing yang sudah membusuk di batang, rakit kayu yang biasa digunakan untuk mandi, milik Habib Basirih. Tetangga tersebut turun ke batang bersama Habib Hamid untuk menunjukkan penglihatannya. Tetangganya terkejut ketika menemukan seekor kambing yang sudah mati, sekarang masih hidup, terikat di belalai Habib Hamid. Dia adalah Karomah lain yang, suatu hari, menyeberangi Sungai Basirih untuk melihat keponakannya Habib Ahmad bin Hasan bin Alwi bin Idrus Bahasyim (Habib Batilantang) sedang duduk di atas tanggui, penutup kepala bundar yang terbuat dari daun nipah.

Habib Abdul Kadir bin Ghasim bin Thaha Bahasyim yang kini berusia 86 tahun mengingat bahwa ia pernah menerima gulungan benang layang-layang saat masih kecil. Habib Abdul Kadir akhirnya memaknai gulungan benang layang-layang tersebut sebagai representasi dari perjalanan hidupnya yang panjang, ia melakukan perjalanan melintasi pedalaman Kalimantan sambil bekerja di kapal niaga. Beliau pernah berdiam di pohon nyiur, tidur dan sambil membuat anyaman ketupat, tidak takut akan jatuh.

Habib Basirih senang menolong orang, apalagi berkaitan dengan agama. Beberapa perempuan tua di Basirih mengungkapkan pernah diajak orang tuanya mengunjungi Habib Basirih ketika beliau masih hidup untuk minta ‘berkah’. Mereka meminta air kepada Habib Basirih dengan hajat agar anak-anak mereka pandai mengaji. Setelah diberi ‘air penerang’ anak-anak kecil mereka pun lancar membaca Al-Qur’an.

Diceritakan pula, beberapa pria diatas perahu melintasi batang Habib Basirih. Habib Basirih diolok-olok ketika beliau sedang mandi di atas batang. Mereka mengatakan hal-hal yang tidak semestinya karena gerak-gerik Habib Basirih yang aneh. Perahu yang mereka tumpangi tiba-tiba kandas setelah menabrak tebing di tepi sungai. Kisah lain yang terkenal di Basirih adalah seorang pedagang ikan yang menggunakan perahu menolak undangan Habib Basirih. Pedagang tersebut percaya bahwa Habib Basirih tidak akan pernah bisa membayar barang dagangannya. Maka, dagangan pedagang ikan tersebut tidak terjual selama satu hari penuh. Pedagang lain yang dagangannya habis terjual hari itu mengayuh sepedanya pulang lebih cepat setelah mendengar seruan Habib Basirih. Habib Basirih menggunakan isyarat untuk menyampaikan banyak informasi, tetapi tidak semua orang dapat memahami apa di katakan.

Habib Basirih menjalani masa hidupnya di zaman pendudukan Jepang. Seseorang datang pada Habib Basirih dan berjanji setelah urusannya akan kembali bersama Habib Basirih ke rumah sakit jiwa. Mungkin orang Jepang itu mengira beliau terganggu jiwanya. Ternyata “pesawat orang Jepang itu jatuh dalam

perjalanan ke Makassar,” ujar Syarifah Khadijah binti Habib Hasan Bahasyim, cucu Habib Basirih.⁵

6. Keturunan

Dari pernikahan Habib Basirih dengan Hj. Gusti Hamidah, mereka dikaruniai tiga orang anak, seorang laki yaitu Habib Hasan, dan dua orang perempuan yaitu Syarifah Ruhayah dan Syarifah Maryam. Dari putra beliau yang bernama Habib Hasan Bahasyim mendapat anak laki-laki bernama Habib Idrus Bahasyim dan beberapa anak perempuan (termasuk Syarifah Khadijah Bahasyim yang masih hidup). Habib Idrus (satu-satunya cucu laki-laki Habib Hamid kemudian kawin dua kali dengan dua orang perempuan. Syarifah Raguan Baragbah (istri pertama) melahirkan Syarifah Fizria Maryam (Banjarbaru), Habib Fitri Hamid (kubah Basirih), Habib Fathurrahman Bahasyim (Banjarmasin) dan Habib Fadil Bahasyim (Samarinda). Dari Syarifah Hani Bilfagih (istri kedua) melahirkan Habib ‘Ali Bahasyim (Jakarta), Syarifah Zuraida Bahasyim (Banjarmasin) dan Habib Fuad Bahasyim (Banjarmasin). Saat ini keturunan yang masih hidup adalah Syarifah Khadijah, namun sudah tua dan uzur, sehingga informasi yang ingin didapatkan dari beliau diwakilkan kepada keluarga yang lain..

7. Penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia

Sebuah penganugerahan sebagai program pengembangan wisata Indonesia yang digalakkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bertepatan “Indonesia Bangkit”. Guna perwujudan visi “Indonesia sebagai Negara Tujuan

⁵Syafriyah Noor Hanny bin Syah bin Ahmad bin Abu Bakar Dulmaji, wawancara tanggal 2 Maret 2024.

Pariwisata Berkelas Dunia, Berdaya Saing, Berkelanjutan dan Mampu Mendorong Pembangunan Daerah dan Kesejahteraan Rakyat”.⁶

7 aspek dalam kategori penilaian diantaranya:

- a) Daya Tarik Pengunjung, keunikan dan keotentikan produk wisata apa yang dimiliki desa,
- b) Homestay,
- c) Digital dan Kreatif, konten digital dan kreatif apa yang dibuat,
- d) Souvenir, produk UMKM lokal apa yang dikembangkan,
- e) Toilet Umum, bagian dari sarana dan prasarana demi kenyamanan wisatawan,
- f) Penerapan fasilitas CHSE,
- g) Kelembagaan Desa.

Semula balih/spanduk berisi ucapan selamat dari Pemerintah Kota Banjarmasin yang bertuliskan selamat atas terpilihnya Kampung Basirih sebagai penerima anugerah Desa Wisata. Sekarang spanduk itu tidak ada lagi, yang ada adalah sebuah prasasti anugerah ADWI yang ditandatangani oleh Menparekraf Sandiaga Shalahuddin Uno, yang diletakkan di depan kubah.

Desa atau kampung wisata ini berhasil mengangkat Kubah Basirih ke tingkat nasional. Beberapa manfaat yang diperoleh diantaranya adalah destinasi wisata ini lebih luas lagi promosinya, sehingga semakin banyak masyarakat yang mengunjunginya, baik dari Kalimantan Selatan, Kalimantan maupun luar pulau.

⁶Deli Serdang, “Menparekraf Sandiaga Uno; Desa Wisata Simbol Kebangkitan Ekonomi Nasional,” *Jurnal Sumbar*, June 9, 2021, <https://jurnalsumbar.com/2021/06/menparekraf-sandiaga-uno-desa-wisata-simbol-kebangkitan-ekonomi-nasional/>.

Di samping itu sedikit banyak juga meningkatkan ekonomi kreatif dari wisata ini, misalnya di bidang transportasi, kuliner, belanja oleh-oleh dan sebagainya.

Untuk peningkatan pelayanan dikubah ini ada petugas-petugas kebersihan, pelayanan, keamanan dan pelayanan informasi, petugas parkir kendaraan, yang direkrut dari kalangan keluarga dan masyarakat sekitar. Sekarang dibangun oleh pemerintah semacam tempat menuju kubah (halte) dari sungai sehingga makin memudahkan para peziarah, dan diberi nama “Halte Sungai Kubah Basirih”. Bangunan ini dibangun oleh Pemerintah Kota Banjarmasin relatif baru, yaitu dimulai pada bulan Desember 2023 dan selesai Januari 2024. Bangunan ini semacam terminal sekaligus tempat bernaung yang dibangun dari sungai menuju kubah. Kubah ini berada dalam pembinaan Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kota Banjarmasin.

Di kubah ini dilaksanakan haulan secara rutin, baik yang dilaksanakan secara besar-besaran maupun yang sederhana. Pada tahun 2023, tepatnya tanggal 29 November 2023 – 2 Desember 2023 (27 – 30 Rabiul Akhir 1445 H) diadakan peringatan haulan cukup besar-besaran (haul akbar), dihadiri puluhan ribu orang yang datang dari Banjarmasin dan luar daerah. Diikuti juga oleh sejumlah habaib, seperti Habib Abu Bakar bin Abdul Qadir Mawladdawilah dari Malang Jawa Timur dan Habib Malik bin Yahya Assegaf dari Baidha Yaman Utara, Habib Ahmad bin Smith, Habib Abdullah bin Husin Masyhur, Habib Ali Assegaf, Habib Umar bin Muhdor Al-Habsyi, dengan tuan rumah di antaranya Habib Fuad Bin Idrus bin Hasan bin Hamid Bahasyim, Habib Fathurahman bin Idrus bin Hasan bin Hamid Bahasyim. Dana untuk mengadakan haulan biasanya

sumbangan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, pengusaha maupun masyarakat.

Untuk menciptakan ketertiban, di Kubah Basirih dilarang pengemis atau praktik meminta-minta. Tetapi meskipun demikian, kadang-kadang ada saja orang yang meminta-minta kepada para peziarah. Orang berziarah ke kubah ini tidak dibatasi waktunya, bahkan ada kalanya sampai malam hari. Namun mereka tidak melanggar waktu shalat. Untuk melaksanakan shalat dipersilakan di langgar terdekat, yang dilengkapi dengan tempat berwudlu, perlengkapan shalat khususnya mukena bagi wanita, wc dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar para peziarah sambil berziarah jangan sampai melalaikan shalat lima waktu jika waktunya sudah tiba. Di salah satu sudut ruangan kubah ada tulisan “jangan lupa shalat”.

A. Penyajian Data

1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Peziarah Kubah Basirih

a. Gambaran Responden

Setiap hari selalu ada yang datang berziarah, pagi, siang, sore bahkan malam hari, karena Kubah Basirih tidak pernah ditutup untuk umum, termasuk di musim Covid – 19 yang lalu. Namun yang paling ramai adalah hari Sabtu, Ahad dan hari libur, baik libur keagamaan maupun nasional serta saat atau hari-hari dilaksanakannya kegiatan Haulan.

Ada 10 orang/keluarga responden yang sempat penulis wawancarai terhadap orang-orang yang berziarah ke Kubah Basirih khususnya selama penelitian berlangsung (Januari-April 2024), yaitu H Adenan, H Ekon, Syarifah,

Saidi, Rusmini, Alfisyahs, Rismaya, Nurul, Zaidatul dan Rusli. Usia mereka antara 20-60 tahun. Ada juga orang-orang tua yang berziarah, yang kira-kira berusia 70-80 tahun, namun mereka enggan diwawancarai, karena takut salah menjawab. Oleh karena itu peneliti mewawancarai peziarah yang mau saja.

Melihat 10 orang responden yang dapat diketahui bahwa mereka kebanyakannya berziarah bersama keluarga berasal dari daerah di luar Kota Banjarmasin (6 orang/keluarga), dalam hal ini dari Kecamatan Kertak Hanyar dan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, dari Kabupaten Barito Kuala (2 keluarga), dari Hulu Sungai (1 keluarga) dan yang terjauh dari Pare-pare Sulawesi Selatan (1 keluarga). Kemudian mereka datang ada menggunakan kendaraan (sepeda) motor, menggunakan mobil (pribadi atau menyewa), kapal, klotok dan pesawat udara. Tingkat pendidikan mereka bervariasi, dari pendidikan SD, SMP dan SMA, madrasah Tsanawiyah dan Aliyah/dan sederajat, pondok pesantren, mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Sedangkan pekerjaan terdiri dari petani, pedagang, pengusaha dan juga pensiunan pegawai BUMN. Sewaktu penulis melakukan penelitian, ada peziarah pensiunan Telkom dari Pare-pare yang berpendidikan sarjana yang sudah terbiasa berziarah ke tempat-tempat penting di dalam dari luar negeri sampai ke Palestina.

Frekuensi mereka berziarah pada umumnya sudah berulang kali, kecuali untuk peziarah yang berasal dari Pare-pare Sulawesi Selatan ia baru pertama kalinya berziarah ke Kubah Barisih, namun ia sudah berkeliling ke makam ulama dan para wali Allah di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terhadap para responden yang berziarah ke Kubah Basirih terdapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan yang memotivasi dan diperoleh oleh para peziarah di kubah ini, sebagaimana digambarkan berikut ini:

b. Motivasi berziarah

Peziarah ingin memenuhi nazarnya, bahwa kalau ia hamil dan melahirkan dengan selamat, maka ia akan berziarah ke Kubah Basirih. Maka ketika ia hamil dan melahirkan lagi ia pun menunaikan atau memenuhi nazarnya. Yang bersangkutan mengajak suami dan anak dan anggota keluarga yang lain. Setelah mengumpulkan bekal mereka pergi naik mobil dari hulu sungai. “Kami berziarah supaya kehamilan dan kelahiran lancar dan dan selamat, baik ibu maupun anak”.⁷ Setelah berziarah mereka juga mendatangi keluarga untuk bersilaturahmi, berbelanja ala kadarnya. Ada yang berziarah karena nazar disembuhkan dari sakit atau suatu penyakit yang diderita sebelumnya. Setelah penyakitnya disembuhkan Allah maka ia pun berziarah sebagai bukti syukur atas penyakit yang sekarang sudah hilang dari tubuhnya. “Kami berziarah karena ada hajat, yaitu agar disembuhkan dari penyakit melalui perantara berziarah ini, dan Alhamdulillah penyakit kami sudah jauh berkurang dan awal rasa nyaman sudah”.⁸

Ada juga berziarah sebagai bentuk kesyukuran atas nikmat Allah. Bagi peziarah ini bersyukur sangat penting, karena telah diberi keberhasilan dalam usaha, kelapangan hidup. Bentuk rasa syukur itu mereka wujudkan dengan

⁷Wawancara dengan Saidi dan Rusmini, peziarah dari Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar, tanggal 18 April 2024, pukul 15.00.

⁸Wawancara dengan Nurul Khatimah, peziarah dari Barito Kuala, tanggal 2 April 2024 pukul 17.45.

berinfak, rajin shalat, taat pada ulama termasuk menziarahi makam orang yang dianggap wali yang sudah meninggal dunia, termasuk yang bermakam di Kubah Basirih sini. “Alhamdulillah, usaha kami lancar, rezeki lancar, hidup tenang dan damai bersama keluarga. Jadi kami bersyukur dan kami berziarah ke sini”.⁹

Di antara peziarah ada juga yang berziarah karena ingin mengenalkan dan menanamkan cinta ulama pada diri anggota keluarganya, khususnya anak-anaknya. Karena tu setiap kali berziarah ia selalu membawa serta anak-anaknya. Bahwa ulama yang mereka ziarahi adalah seorang ulama, wali Allah yang ikhlas dalam berdakwah, menyayangi umatnya, tidak pamrih dan berdakwah. Ulama yang saat taat beragama, rajin beramal ibadah, berkhilwat dan sebagainya, sehingga oleh Allah diberi suatu karomah. Dengan menziarahi kubur ulama bersangkutan maka diharapkan tertanam rasa cinta ulama di kalangan anggota keluarga dan terdorong untuk meneladani sifat-sifat baik yang ada pada ulama tersebut. “Kami berziarah bersama keluarga. Supaya anak-anak dan istri tertanam rasa cinta ulama dan meneladani akhlak mereka. Supaya terdorong juga agar mereka taat ibadah kepada Allah dan cinta kepada Rasulullah”.¹⁰

Cerita tentang Habib Basirih hanya diperoleh peziarah dari cerita dari mulut ke mulut, atau informasi lisan saja, baik dari zuriyat maupun peziarah lain yang mengetahuinya. Buku-buku tentang kehidupan Habib Basirih selama hidup belum ada disediakan/dijual di lokasi ziarah, jadi bagi peziarah yang ingin mendalami kehidupan beliau lebih jauh harus mencari informasi sendiri.

⁹Wawancara dengan H. Ekon, peziarah yang berasal dari Barabai, tanggal 19 April 2024, pukul 14.00.

¹⁰Wawancara dengan Deswita, peziarah dari Kertak Hanyar, tanggal 6 Maret 2024, pukul 19.15.

Ada juga peziarah yang ingin agar hajat-hajatnya terkabul, misalnya biasa bersekolah, kuliah, kemudian bekerja. Usahanya lancar, mendapat keuntungan, tidak mengalami kesusahan dan hambatan-hambatan lainnya dalam hidup. Harapannya itu diharapkan terkabul dengan berziarah ke Kubah Basirih.

Peziarah yang datang dari Sulawesi Selatan lebih dalam lagi motivasinya. Ia mengaku banyak sudah tempat ziarah yang didatanginya, lebih-lebih ketika ia sudah pensiunan dari pegawai Telkom. Dengan medatangi tempat-tempat ziarah ia beserta keluarga banyak belajar tentang ilmu agama, pengalaman spiritual, dan tambah yakin akan kebenaran agama. Misalnya ketika ia berziarah ke Palestina, ia jadi yakin akan datang Imam Mahdi yang akan mengguncang dunia dan menghancurkan Izrael di tahun 2027 nanti. Ia sangat menyankini hal itu, jadi sekarang boleh saja Israil dengan sombongnya menyerang Palestina dan mengorbankan rakyat sipil, tetapi tidak lama lagi mereka akan dikalahkan. Menurutnya ziarah yang dilakukan semata oleh mencari keredaan Allah. Sebab orang-orang yang dianggap sebagai awliya Allah pada dasarnya mereka itu masih hidup, hanya berpindah alam. Keturunan Rasulullah di mana saja perlu ia ziarahi sedapat mungkin. Mudahan dengan begitu ia juga diredhai Allah dan mendapat rahmat. Ia mengetahui makam Habib Basirih ini berada di Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin, karena ia suka melacak keberdaan makam-makam wali yang ada di Indonesia. Peziarah yang fasih melafalkan doa-doa ini dan menolak disebut ustadz ini pertama kali berziarah ke Kubah Habib Basirih.¹¹

¹¹Wawancara dengan H Adenan, peziarah dari Pare-pare Sulawesi Selatan, tanggal 19 April 2024 pukul 14.30.

Bersilaturahmi juga merupakan tujuan peziarah, maksudnya dengan berziarah mereka dapat saling mengenal dengan sesama peziarah. Maksudnya mereka saling bertanya dari mana asal peziarah, naik apa, dengan siapa berziarah, sudah berapa kali, bahkan peziarah dari Pare-pare dan dari Tatah Pemangkih serta dari Hulu Sungai memberi nomor hp pada peneliti kalau-kalau suatu saat bisa juga berkunjung ke daerahnya, dan bersedia membantu kalau ingin melengkapi data penelitian.

Selain itu umumnya peziarah mengatakan bahwa dengan berziarah kubur termasuk kubur ulama/wali adalah untuk mengingat mati. “Kita hidup ini pasti mati. Kalau punya rumah, punya harta benda, jadi ini dan jadi itu, belum tentu, kada pasti, tapi kalau mati ni pasti. Kalau bisa kita mempersiapkan bekal, yaitu amal ibadah dan amal saleh. Sering berziarah membuat kita kita sering ingat mati yang akan mendatangi kita...”¹²

c. Aktivitas selama berziarah

Secara tidak tertulis ada peraturan aturan berziarah di sini, misalnya sedapat mungkin berwudlu lebih dahulu baik di sungai terdekat maupun di keran leiding yang tersedia dekat makam, berbusana muslim/muslimah, bersikap baik dan sopan, dan sebagainya. Aturan ini memang tidak tertulis karena pihak keluarga sudah meyakini bahwa peziarah sudah memakluminya atau mengetahuinya, sebab di tempat ziarah yang lain juga demikian. Yang tertulis

¹²Wawancara dengan Fatimah, peziarah yang berasal dari Martapura, wawancara tanggal 6 Maret 2022, pukul 19.00.

misalnya anjuran menjaga kebersihan, dilarang membuang sampah sembarangan, menjaga ketenangan saat berziarah dan lain-lain.¹³

Selama berziarah hanya sebagiannya mengucapkan salam kepada mereka orang yang meninggal, dan membaca *salamullah ya soddah*, walaupun sudah ada tulisannya di muka makam. Kecuali bagi yang berziarah berombongan biasanya mereka membaca *salamullah ya soddah* yang dipimpin oleh kepala rombongan, dilanjutkan dengan membaca surah yasin, tahlil dan doa. Sebebuhnya hanya masuk biasa namun mereka cukup menjunjung tinggi sopan santun dan menjaga ketenangan selama berziarah. “Kalau kami cuma membaca Fatihah Empat (surah al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falak dan An-Naas), kalau sempat juga membaca surah Yasin, tahlil dan doa-doa, walaupun tidak semuanya, yang biasa saja, sesuai pengetahuan kami”¹⁴. “Kalau kami membaca Fatihah Empat dan doa saja”.¹⁵ Isi doanya memohon kebaikan dan keselamatan dunia akhirat kepada Allah melalui perantaraan Wali Allah yang berkubur di Kubah Basirih.

Ada juga yang dilanjutkan dengan makan-makan, yakni makan nasi bungkus yang mereka bawa dari rumah, atau memakan kue-kue, yang dijual di sekitar kubah atau dibawa dari rumah. Tempat mereka makan-makan adalah di areal sekitar kubah, tapi tetap memperhatikan kebersihan. Di sekitar kubah disediakan kotak-kotak untuk membuang sampah. “Kami membawa nasi *saurang* (sendiri) dari rumah, karena kami berziarah bersama keluarga. *Amun* (kalau) serba *manukar* (membeli) kalau duitnya kada (tidak) cukup”. Tapi *sapalih* (sebagian)

¹³Wawancara dengan Syarifah Noor Hanny, tanggal 2 Maret 2024.

¹⁴Wawancara dengan Alfiasyahr, peziarah dari Kertak Hanyar, tanggal 2 April 2024, pukul 18.15.

¹⁵Wawancara dengan Siti Zaidatul, peziarah dari Kertak Hanyar, tanggal 2 April, pukul 17.30.

baulanja (berbelanja) juga pang, seperti mainan anak-anak, minuman dan makanan ringan”¹⁶.

Di sekitar kubah terdapat juga warung belanja, baik yang menjual makanan-minuman, oleh-oleh dan segala macam. Di antara peziarah ada yang makan-makan dalam rombongannya sambil membaca doa selamat. Peziarah boleh pula berbelanja di situ sesuai dengan keinginannya. Di dalam kubah dan di sekitarnya disediakan kotak amal, jemaah yang ingin berinfaq boleh memasukkannya di situ. Biasanya kotak amal ini dibuka sekali seminggu, dan uangnya digunakan sebagai biaya operasional, membayar iuran listrik, leiding, biaya pemeliharaan, petugas kebersihan dan sebagainya.

Maka kesimpulannya motivasi berziarah untuk mencintai ulama serta meneladaninya, bertawassul kepadanya, bersyukur, banyak ingat mati, memenuhi nazar, dan lainnya. Sikap yang ditanamkan adalah menjaga kebersihan, berwudlu, mengucapkan salam, membaca Al-Qur’an, tahlil dan shalawaat, menjaga ketenangan, selebihnya makan minum, baik makan minum biasa makan “menyalamat” dengan membaca doa selamat”. Adapun aktivitas berbelanja dan berinfaq sifatnya hanya sukarela. Di Kubah Basirih juga ada petugas yang bersedia membacakan doa kalau diperlukan, yang berdoa secara sukarena, bisa diberi bisa tidak.

¹⁶Wawancara dengan Khadijah Aryani dan keluarganya, peziarah dari Barito Kuala, tanggal 26 Februari 2024, pukul 18.00.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Islami dalam Ziarah Kubah Basirih

Ada beragam faktor yang berpengaruh pada nilai-nilai Islami dalam ziarah ke Kubah Basirih, yaitu:

a. Faktor Pendidikan

Dalam hal ini pendidikan peziarah kebanyakan adalah SD sampai dengan SMP, madrasah dan pesantren, dan hanya 1 orang kepada keluarga yang berpendidikan sarjana. Mereka ini berziarah kebanyakan untuk bertawasul, memenuhi nazar dan bersyukur, serta menyintai dan meneladai ulama/wali yang diziarahi.

Bagi yang berpendidikan sarjana, berziarahnya untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan juga mencintai ulama, sebab mereka yakin bahwa kalau makam ulama / wali diziarahi banyak orang pastilah mereka adalah orang yang mulia, ikhlas dalam dakwahnya, patut diteladani.

Bagi mereka yang berpendidikan SD sampai dengan SMA/ sederajat nilai-nilai sikap dan amalan yang dilakukan sewaktu berziarah adalah membaca Yasin, tahlil dan doa. Bagi yang sarjana juga mengucapkan salam, membaca surah Yasin, tahlil dan doa dan mencari informasi tentang kehidupan ulama yang diziarahi.

b. Faktor Pekerjaan

Sebagaimana disebutkan, pekerjaan mereka umumnya adalah bertani, pedagang/pengusaha, masih mahasiswa, dan pensiunan. Mereka yang bekerja sebagai petani umumnya berziarah karena memenuhi nazar, dan yang pedagang/pengusaha karena usahanya lancar dan mensyukuri nikmat Allah. Yang masih mahasiswa berziarah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman,

begitu juga yang sudah pensiunan, karena terbukti mereka juga menziarahi makam-makam ulama /wali di berbagai daerah bahkan di mancanegara. Nilai-nilai yang mereka peroleh adalah kecintaan pada ulama dan berupaya meneladani sifat-sifat terpuji dari ulama bersangkutan.

c. Faktor Tempat Tinggal

Kalau boleh juga disebutkan di sini faktor tempat tinggal, atau daerah asal. Mereka yang berasal dari daerah yang jauh tampak lebih serius dalam menghayati dan menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ziarah ke Kubah Basirih, hal ini dibuktikan oleh peziarah dari Pare-pare Sulawesi Selatan yang berziarah bersama keluarga. Ia ingin menggali lebih dalam informasi tentang ulama yang diziarahi, ingin menghayati dan meneladani sifat-sifat terpuji beliau. Sedangkan yang asal daerahnya di Batola dan di Barabai serta di Kabupaten Banjar ada yang lebih pragmatis, dalam arti ada tujuan-tujuan tertentu, seperti memenuhi nazar, sebagai bukti kesyukuran. Bahkan ada yang mahasiswa yang tinggal di Banjarmasin berziarah ke Kubah Basirih ini untuk menambah pengetahuan atau pengalaman saja, tanpa motif-motif yang lebih jauh.

C. Pembahasan

Melihat data yang telah disajikan tampak bahwa memang ada nilai pendidikan Islam tertanam pada diri para peziarah Kubah Basirih Banjarmasin. Di pihak pengelola yang penting menjaga ketenangan, kebersihan dan juga tidak melalaikan kewajiban shalat apabila waktu tiba. Sebab orang yang berziarah ada kalanya melewati waktu Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Supaya orang berziarah

tidak mengabaikan waktu shalat, maka untuk mengantisipasinya disediakan mushalla. Sebab shalat harus dikerjakan tepat pada waktunya, tidak boleh ditinggalkan kecuali bagi kaum wanita yang berhalangan. Dalam surah An-Nisa ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Adapun bagi peziarah nilai pendidikan yang tertanam di antaranya adalah kecintaan terhadap ulama/awliya, usaha untuk meneladani sikap terpuji dari ulama bersangkutan, menambah pengetahuan dan pengalaman, pembiasaan mengucapkan salam, bersilaturahmi, syukur atas nikmat, membaca Al-Qur'an, tahlil dan doa, juga ingat mati. Sedangkan yang mengandung nilai-nilai religius lainnya adalah memenuhi nazar dan bartawasul dengan ulama bersangkutan.

Mencintai para ulama atau orang yang dianggap sebagai awliya Allah memang diperintahkan dalam agama, bahkan umat Islam disuruh untuk taat pada ulama, sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

Di dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* di sini mencakup umara (pemerintah), ulama, hakim, panglima perang, dan seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat manusia mengadukan masalahnya berkaitan dengan kepentingan umum. Apabila mereka menyepakati

suatu urusan atau hukum, mereka wajib ditaati, dengan syarat mereka harus dipercaya dan tidak menyalahi perintah Allah dan Sunnah Rasul.¹⁷

Taat kepada ulama dapat dilakukan dengan menaati Allah dan Rasulullah, melaksanakan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sebab yang diajarkan ulama tidak lepas dari keduanya. Menaati ulama dapat dilakukan lebih dahulu dengan menziarahi kuburnya jika ulama tersebut sudah wafat, dan meneladani sifat-sifatnya yang terpuji, yang dapat diketahui dari cerita dari ke mulut orang yang berziarah atau dari manaqibnya. Mereka yang berziarah ke Kubah Habib Basirih umumnya mengetahui hal ini dari cerita-cerita dari orang-orang terdahulu dan sekarang cerita tersebut sudah tersebar melalui media online.

Ulama adalah pewaris para nabi, oleh karena itu jejak ulama tersebut dan pesan-pesan dakwahnya dapat diketahui antara lain melalui ziarah. Sifat-sifat terpuji dari ulama perlu diteladani. Yang diteladani di sini tentu bukan karomahnya, sebab karomahnya tidak bisa ditiru, hal itu murni karena kelebihan dan kemuliaan ulama bersangkutan. Menurut Asmaran, *karamah* berarti kemuliaan, berupa kelebihan, keistimewaan, sebagai anugerah Allah yang diberikan khusus kepada siapa saja yang dikehendakiNya, dan tentu sesuai dengan tingkat ketaqwaannya. Orang-orang yang sering dianggap memiliki karomah adalah para wali (jamaknya *awliya*).¹⁸ Tetapi yang diteladani adalah sifat-sifat atau akhlakunya yang terpuji. Sama dengan Nabi atau Rasul, manusia tidak bisa meniru mukjizatnya, yang biasa ditiru adalah akhlakunya dan menaati ajarannya. Menambah pengetahuan dan pengalaman, juga merupakan nilai-nilai pendidikan

¹⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, Alih bahasa Bahrin Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1999), 119.

¹⁸Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 385.

yang penting. Orang bisa menambah pengetahuannya dengan membaca, namun akan lebih baik lagi jika mendatangi objek tersebut, dalam hal ini Kubah Basirih, sebab mereka dapat melihat dari dekat.

Mengucapkan salam kepada penghuni kubur, atau bila yang berkubur adalah orang yang dianggap wali sudah ada bacaan khusus yang disebut *salamullah ya saddah*, sebagaimana peneliti kutip. Ini adalah bacaan yang baik yang disusun oleh para ulama. Kenyataannya memang hanya sebagian kecil peziarah yang mampu membacanya, kecuali peziarah rombongan, mereka akan dipandu oleh pemimpin rombongan. Mungkin karena bacaannya agak panjang, sehingga peziarah umum jarang membacanya. Tetapi meskipun demikian mereka mampu bersikap sopan dan menjaga ketenangan di tempat ziarah, walaupun tidak membaca salam *saddah* tersebut.

Mengucapkan salam kepada penghuni kubur dianjurkan dalam agama. Di antara redaksi salam tersebut adalah: *Salamun 'ala ahlid-diyari minal mu'minin wal muslimina wa yarhamullahu almustaqdimin minna wal mustakhirin wa inna insyaallah bikum lahikum.*

Bersilaturahmi juga diajarkan dalam agama, jadi di mana dan kapan saja, dianjurkan silaturahmi itu, mulai dari menyapa, saling berkenalan, dan sebagainya. Kelihatannya peziarah, khususnya orang-orang dewasa dan orangtua sambil berziarah juga bersilaturahmi antarsesamanya dengan menanyakan daerah asal, menanyakan berapa kali sudah berziarah dan sebagainya. Silaturahmi sangat dianjurkan dalam agama, dan menjadi penyebab turunnya rahmat Allah bagi suatu kampung, sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لِيُعَمِّرَ بِالْقَوْمِ الدِّيَارَ وَيُثْمِرُ لَهُمُ الْأَمْوَالَ مَا نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ،
قِيلَ : وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : بِصِلَةِ أَرْحَامِهِمْ.

Membaca Al-Qur'an (khususnya surah Yasin), tahlil dan doa juga merupakan amalan yang diajarkan. Menurut kepercayaan Ahlus Sunnah wal Jamaah bacaan Al-Qur'an, Tahlil dan doa sampai kepada orang yang mati. Apalagi orang yang dianggap awliya, kematiannya hanya dianggap berpindah alam, mereka senantiasa mendapatkan rahmat Allah swt, mereka tidak diliputi rasa takut dan sedih. Sebagaimana dinyatakan dalam surah Yunus ayat 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ingat mati juga termasuk nilai-nilai pendidikan Islam, sebab manusia pasti akan menemui kematian, cepat atau lambat. Dengan sering berziarah kubur akan mendorong orang untuk ingat bahwa dirinya juga akan mati, dan mempersiapkan bekal untuk mati. Di antara bekal mati yang paling baik itu selain beribadah yang wajib, juga bersedekah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Munafiqun ayat 10-11:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ . وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا
إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Nabi memperingatkan, orang yang cerdas itu adalah orang yang ingat akan mati (zikrul maut) dan mempersiapkan bekal untuk mati. Jadi, berziarah kubur pada umumnya bermanfaat untuk mengingat kematian yang pasti aka datang pada waktunya.

Adapun mengenai nazar dan tawasul hal ini tergantung pada keyakinan yang bersangkutan. Agama tidak menganjurkan, tetapi umumnya ulama Ahlus Sunah wal Jamaah membolehkan praktik tersebut, dan hal ini sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Mereka menenuhi nazarnya akan berzizrah ke tempat tertentu apabila sembuh dari sakit, apabila berhasil dalam suatu hajat, apabila lancar dan selamat melahirkan dan sebagainya. Begitu juga bertawasul kepada ulama atau urang yang dianggap awliya, baik masih hidup maupun sudah wafat, biasa mereka lakukan. Hal ini dibolehkan dalam ajaran agama, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat di atas menyuruh orang-orang beriman agar bertaqwa dan mencari cara-cara yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah swt. Bagi para peziarah di antara cara tersebut adalah berziarah kepada kubur para ulama atau *awliya*.

Di antara hal yang masih kurang tampak di kalangan peziarah adalah aktivitas berinfaq dan berbelanja. Karena dari 10 orang responden peziarah/keluarganya, belum tampak mereka berinfaq di kotak amal dan berbelanja di warung-warung atau toko souvenir yang tersedia. Bahkan banyak yang membawa bekal makanan dari rumah. seperti nasi bungkus, kue-kue dan sebagainya.

Perlu digarisbawahi bahwa salah satu tujuan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memberikan penghargaan ADWI kepada Kampung Basirih adalah agar wisata religi ini dapat menggairahkan ekonomi masyarakat setempat. Diharapkan peziarah rajin berinfaq dan berbelanja. Memang hal ini bersifat sukarela, tidak bisa dipaksakan, namun seharusnya peziarah memakluminya.

Memang tidak diketahui persis masalah ini, apakah karena barang-barang yang dijual kurang menarik bagi peziarah. Yang jelas seharusnya peziarah aktif berbelanja, supaya menggairahkan ekonomi masyarakat setempat, terutama para pedagang. Bahkan banyak peziarah yang datang dengan sepeda motor dan mobil sendiri. Tetapi secara umum wisata ziarah ini memang ada dampak ekonominya, berupa bergeraknya jasa transportasi (mobil, klotok) dan sebagainya, juga juru parkir, kebersihan dan keamanan. Aktivitas masyarakat berbelanja ini tambah ramai lagi pada saat haulan.

Mungkin pemerintah perlu menggairahkan lagi dengan meningkatkan daya tarik masyarakat untuk berbelanja, misalnya dengan menyediakan stand untuk menjual souvenir kerajinan, kain sasirangan, makanan ringan dan sebagainya, produk khas Kota Banjarmasin. Diharapkan dari situ minat masyarakat untuk berbelanja lebih meningkat. Pembangunan halte yang ada sekarang sudah bagus, bahkan tergolong modern, namun perlu digerakkan pembangunan ekonominya juga, agar dapat meningkatkan minat masyarakat khususnya peziarah untuk membeli produk yang ada.